



Perpustakaan Online T. Austin-Sparks

Diterbitkan sebagai PDF oleh Austin-Sparks.net

Email: info-indonesia@austin-sparks.net

Sesuai dengan keinginan T. Austin-Sparks bahwa apa yang telah diterima secara bebas seharusnya diberikan secara bebas, karya tulisannya tidak memiliki hak cipta. Oleh karena itu, kami meminta jika Anda memilih untuk berbagi dengan orang lain, mohon Anda menghargai keinginannya dan memberikan semua ini secara bebas - tanpa d'ubah, tanpa biaya, bebas dari hak cipta dan dengan menyertakan pernyataan ini.

Yang Terpanggil, yang telah Dipilih dan yang Setia

oleh T. Austin-Sparks

Pertama kali diterbitkan dalam majalah "A Witness and A Testimony" Juli-Agustus 1926, Jilid 4-4.

Judul asli: "Called. Chosen. Faithful."

(Diterjemahkan oleh Silvia Arifin)

"Mereka akan berperang melawan Anak Domba. Tetapi Anak Domba akan mengalahkan mereka, karena Ia adalah Tuan di atas segala tuan dan Raja di atas segala Raja. Mereka bersama-sama dengan Dia juga akan menang, yaitu mereka yang terpanggil, yang telah dipilih dan yang setia." Wahyu 17:14.

Ada rasa di mana ketiga kata ini mewakili lulusan dari bidang dan lingkup percobaan yang satu ke yang lain. Sementara kita dapat "dipilih oleh-Nya sebelum dunia dijadikan," hal ini juga benar bahwa dalam hal pelayanan yang terpercaya dan keintiman terhormat dengan Allah, pilihannya adalah dari mereka yang "berusaha sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pilihan (mereka) makin teguh."

Allah memulai segala urusan-Nya dengan kita dengan suatu panggilan. "Panggilan Allah," untuk ada gunanya, harus secara pribadi dirasakan dan disadari oleh manusia batiniah. Daging dapat mendengarnya; ya, seperti mereka yang pergi dengan Paulus, hal ini mungkin dipukulkan sampai ke dasar dengan kemuliaan wahyu; indera-indera mungkin dapat menyaksikan beberapa perwujudan-perwujudan yang menyertai panggilan itu; tapi, seperti yang dikatakan Paulus, "Tetapi suara Dia, yang berkata kepadaku, tidak mereka dengar."

Panggilan Allah mengandung baik kasih karunia dan kebenaran. Kebenaran adalah alat pemisah. "Pergilah keluar." Kasih karunia adalah janji-nya. "Aku akan memberkati dan engkau akan menjadi berkat." Manusia sering menangkap pada kasih karunia, pada "Aku akan memberkati" Allah, dan gagal untuk memenuhi tuntutan dari padanya – "Pergilah keluar." Sekarang, ini tidak hanya berlaku dalam hal keselamatan kita dalam langkah pertamanya, tetapi ini datang dalam wahyu baru dan memanggil pada waktu-waktu yang berbeda dalam kehidupan Kristen. Panggilan Allah menuju beberapa penerimaan yang lebih penuh dan lebih tinggi akan kebenaran dan pelayanan; akan kesaksian dan menjadi saksi; akan penyerahan dan pengalaman, pastinya akan datang dalam satu bentuk kunjungan Ilahi atau yang lain kepada mereka, sebagaimana yang Tuhan ingin pimpin dalam kasih karunia. Hal ini akan ditentukan waktunya, akan pasti, dan akan menantang. Seorang utusan mungkin datang seperti yang keluar entah dari mana; entah dari mana-nya reputasi, pengakuan, ketenaran atau kehormatan duniawi. Ia akan menyampaikan sebuah pesan, hanya menetap cukup lama untuk meninggalkan implikasi-implikasi pentingnya dengan mereka yang mendengar. Kemudian, setelah berjalan melaluinya, hal-hal tidak pernah bisa sama lagi bagi mereka.

"Panggilan" telah terdengar. Krisis telah diendapkan. Masalahnya adalah antara hidup yang telah dengan keterbatasannya dikenal atau tidak dikenal, dan hidup yang Allah tawarkan. Tapi, seperti yang biasanya terjadi, kebenaran ini akan memanggil untuk "pergi keluar." Pergi keluar, mungkin, dari popularitas tertentu, perjalanan yang mudah dalam perbandingannya. Mungkin ada pembahayaan reputasi, gengsi yang hilang, menjadi tidak berkenan di antara manusia, ditandakan sebagai yang "tunggal," "aneh," "ekstrim," "tidak aman." Ini mungkin berarti dampak langsung di depan muka dari semua prasangka, tradisi, dan ketidak-persetujuan dari dunia keagamaan. Ini mungkin melibatkan pengecualian, pengucilan, dan kecurigaan. Ini semua adalah yang menyertai semua panggilan Allah untuk maju bersama-Nya melampaui standar yang diterima. Ini adalah biaya penemuan-jalan bagi jiwa. Ini adalah harga yang harus dibayarkan untuk sifat kebermanfaatannya yang lebih tinggi bagi Allah dan manusia.

Seorang yang membayar harga ini, sebagaimana hanya sedikit yang akan pernah membayar, dan yang dipercayakan dengan wahyu superlatif dan pelayanan yang abadi dan universal berkata pada akhir hidupnya "Karena tak ada seorang padaku, yang sehati dan sepikir dengan aku." "Tidak seorang pun yang berdiri bersamaku." Apakah ini berarti bahwa ia salah? Siapa yang pernah berani berkata demikian tentang-nya?

Catatlah, apalagi, bahwa setiap langkah maju dengan Allah membawa "yang terpanggil" ke dalam tabrakan yang semakin langsung dan intim dengan pasukan musuh, dan ia akan semakin memberi perhatian terhadap orang itu. Satu-satunya cara untuk "hidup dan berkuasa" adalah dengan secara harfiah mengetahui kebutuhan untuk itu.

Interogasinya adalah, apakah kita akan berjalan terus dengan Allah apapun biayanya? Haruskah kita menolak Dia yang berbicara? Apakah kita akan menanggapi setiap panggilan untuk maju, apapun yang mungkin diartikan dari itu? Akankah kita teguh berdiri ketika harganya tampaknya hampir terlalu banyak? Akankah kita "bertekun" dalam masa percobaan dari "panggilan," dan setelah membuktikan diri oleh kasih karunia Allah, dipilih untuk suatu pekerjaan yang hanya mereka yang demikian dapat berkomitmen pada pekerjaan itu?

Atau akankah kita tenggelam kembali ke jalan kita yang lebih mudah, dan mengambil garis yang kurang perlawanan; menjaga harta kita, takut kehilangan, menjaga tempat kenyamanan dan keamanan kita dari apa yang dangkal, dan tidak "bertolak ke tempat yang dalam."

Kalimat “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia” ini akan disediakan bagi mereka yang mempertaruhkan sesuatu dari kerugian dan melampaui kewajiban tugas dan memulai mil kedua terhadap “panggilan” dari wahyu yang terus bertumbuh.

Oh, yang terkasih dari Allah, mari kita pergi sampai keseluruhannya dan apa pun yang mungkin terlibat – ini tidak akan lebih maju dari penderitaan rasul-rasul – bercita-citalah untuk menjadi bagian dari mereka “yang terpanggil, yang telah dipilih dan yang setia.”